

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan banyak representasi matematis yang melekat dalam berbagai amaliah TQN antara lain: (1) Diidentifikasi bahwa bilangan zikir TQN 165 merepresentasikan 33×5 dengan 33 adalah bilangan zikir dan 5 adalah salat wajib, 165 merepresentasikan penjumlahan nilai gramatikal huruf arab dari kalimat *Laa Ilaaha Illalloh*, dan 165 merepresentasikan jumlah kuadrat dari 5 bilangan ganjil pertama; (2) *Wifiq* kalimat *Laa Ilaaha Illalloh* merepresentasikan konsep *Gird Square Ordo* 3×3 menghasilkan angka 165; (3) Hasil perkalian dan penjumlahan dari 1, 6, dan 5 menghasilkan 30 yang menunjukkan banyaknya juz Al-Quran dan 12 yang menunjukkan banyaknya huruf yang membentuk kalimat *Laa Ilaaha Illalloh*; (4) Tafsir *Yasir Hamami* tentang 1 asma (الله) (*ismul jam'i*) yang mengantongi 3.999 asma lain terjawab melalui *zikir khofi* TQN; (5) Angka 7 dalam amaliah khataman TQN merepresentasikan banyak keutamaan; (6) Bilangan 16.641 yang melekat pada bacaan *Yaa Latif* diperoleh dari $(129)^2$ dimana 129 merepresentasikan nilai gramatikal huruf arab pada kalimat *Yaa Latif*; (7) Eksklusivitas bilangan genap angka 4 pada amaliah khataman TQN sebagai patokan ritme pada langgam bacaan *Hasbunallohu Wa Ni'mal Wakil* dan *Ni'mal Maulaa Wa Ni'man Nashiir* (3×4) dan bacaan *Yaa Lathif* (2×4); (8) Keistimewaan angka 9 pada amaliah Manakib Syekh Abdul Qodir Aljilani TQN antara lain dituangkan dalam konsep majelis manakib sebagai bagian dari taman surga (رياض الجنة) yang tersusun atas 9 huruf dan maklumat Mursyid bahwa pelaksanaan setiap manakib dalam rangka memperingati 9 kemenangan; dan (9) Keutamaan waktu malam dalam konteks spiritualitas pada ajaran TQN terlihat dari banyaknya amaliah salat sunah harian dengan proporsi salat malam yang lebih dominan.
2. Ditemukan beberapa konsep matematis yang digunakan para Ikhwan dalam praktik amaliah-amaliah TQN antara lain: (1) Praktik *zikir jahar* 165,

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

201, 241, 561, dan 2.500 dilakukan dengan alat bantu hitung jari dan tasbeih; (2) Terjadi asimilasi pada responden terhadap jumlah biji tasbeih 99 butir melalui konsep perkalian dan penjumlahan agar mencapai bilangan zikir tertentu; (3) Sebagian responden menunjukkan proses akomodasi praktis dengan cara membuat tasbeih khusus dengan jumlah biji yang disesuaikan dengan keperluan zikir mereka; (4) Terdapat aktivitas matematis berupa mengestimasi waktu (lama berzikir) berdasarkan bilangan zikir yang ditentukan; dan (5) Responden penelitian menerapkan konsep akumulasi matematis dengan cara merestrukturisasi bilangan khataman menjadi lebih kecil yang diamalkan dengan intensitas lebih sering.

3. Kajian semiotika pada bilangan dan gerakan zikir TQN menghasilkan beragam makna antara lain:
 - a. Berdasarkan kerangka semiotika de Saussure dapat diterangkan bahwa 165 memiliki dua *referent (external reality)* yaitu bisa dibaca *seratus enam puluh lima* atau *satu enam lima*. Kesan makna dari penanda (*signifier*) 165 jika dibaca sebagai bilangan *seratus enam puluh lima* maka ini bisa dimaknai sebagai petanda (*signified*) bahwa seorang Ikhwan wajib mengamalkan *zikir jahar* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) paling sedikit 165 kali setiap bada Salat. Dengan kata lain, 165 merupakan bilangan yang menunjukkan batas minimal zikir. Sedangkan kesan makna dari penanda (*signifier*) 165 jika dibaca sebagai angka *satu enam lima* maka ini bisa dimaknai sebagai petanda (*signified*) dari konsep tiga pilar agama dalam Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan yang ketiganya tidak bisa dipisahkan dalam konsep keislaman yang sempurna;
 - b. Berdasarkan kerangka semiotika Barthes pada berbagai mitos yang berkembang dimasyarakat tentang ajaran TQN dapat diterangkan bahwa:
 - (1) Pemaknaan tentang zikir banyak yang dikaitkan dengan mitos “*Thoriqoh Ilmu Pesugihan*” dapat dijelaskan melalui dua tingkatan pemaknaan. Pemaknaan tingkat 1 (*denotative meaning*) dimulai dari penanda 165 merupakan petanda dari bilangan minimal *zikir jahar Laa Ilaaha Illalloh* dalam ajaran TQN, artinya jika dikerjakan lebih banyak

maka lebih baik. Penanda dan petanda tersebut membentuk tanda (makna) tingkat pertama bahwa seseorang telah mengambil (hak) talkin zikir melalui seorang mursyid. Hanya orang yang telah mengambil hak talkin yang mengetahui, memahami, dan mengamalkan zikir ini yang kemudian disebut sebagai Ikhwan. Dampak dari pengamalan zikir 165 (yang diijazahkan) melalui proses talkin memiliki banyak keutamaan. Tanda tingkat pertama ini berfungsi sebagai penanda dalam pemaknaan tingkat kedua (*connotative meaning*). Penanda ini menjadi petanda di tingkat ke dua bahwa seseorang telah memenuhi rukun agama Islam secara sempurna (*kaffah*) yaitu Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), dan Rukun Ihsan (1). Melalui talkin ditanamkan 3 zikir yang menembus *latifah-latifah* manusia yaitu *zikir jahar* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) untuk kebutuhan raga, *zikir khofi* (الله) untuk nyawa, dan *zikir khofi* (ب) untuk rasa. Penanda dan petanda tingkat kedua tersebut menjadi tanda (makna) tingkat kedua yang berkaitan dengan mitos yang berkembang bahwa manusia memiliki standar kebutuhan jasmani dan rohani (raga, nyawa, dan rasa). Bilangan 165 pada *zikir jahar* menjadi standar kuantitas kebutuhan ragawi manusia. Zikir dengan metode yang tepat dapat membersihkan hati manusia. Hati yang bersih dapat mendekatkan diri pada (الله), orangnya disebut penempuh kesucian jiwa. Hanya jiwa yang suci yang bisa bersama yang Maha Kuasa. Pada tahap ini kebutuhan manusia akan diurus dengan segala kemudahan baik dengan jalan yang rasional maupun suprarasional, termasuk dikabulkan hajat-hajatnya. Bahkan kata hatinya menjadi tajam. Kematangan spiritual seperti ini menjadikan manusia hidup lebih baik dengan dimudahkannya segala urusan. Berdasarkan catatan penelitian ditemukan di masyarakat bahwa aspek kehidupan yang pertama kali berubah adalah aspek kesejahteraan/kecukupan; (2) Pemaknaan tentang gerakan zikir yang dikaitkan dengan mitos “*Zikir Gila*” juga dapat dijelaskan melalui dua tingkatan pemaknaan. Pemaknaan tingkat 1 (*denotative meaning*) dimulai dari penanda gerakan zikir (lihat Gambar 4.34) yang merupakan petanda dari

gerakan *zikir jahar* dengan cara mata dipejamkan, gigi dirapatkan, lidah ditekuk ke atas. Tahan nafas: tarik kalimat *Laa* dari pusar ke dahi diantara dua alis; arahkan ke suatu titik kira-kira dua jari di atas puting kanan dengan kalimat *Ilaa*; arahkan ke suatu titik kira-kira dua jari di bawah puting kanan dengan kalimat *Ha*; arahkan dan pukulkan ke suatu titik kira-kira dua jari di atas puting kiri dengan kalimat *Ilaa*; arahkan dan pukulkan dengan keras ke suatu titik kira-kira dua jari di bawah puting kiri dengan kalimat (الله). Penanda dan petanda tersebut membentuk tanda (makna) tingkat pertama bahwa terdapat rahasia yang terkandung pada titik-titik khusus dalam diri manusia. Ke tujuh titik ini disebut dengan *lathaiif* (jamak dari *lathifah*). Manusia tercipta atas dua unsur yaitu unsur zahir dan unsur batin. Oleh karenanya sifat manusia beragam bergantung pada bagaimana manusia bisa mengendalikannya. Setiap *latifah* menyimpan sifat dan karakternya masing-masing (yang baik dan buruk). Agar sifat buruk ini menjadi baik dan yang baik keluar menjadi perilaku maka setiap *latifah* ini harus diisi dengan zikir kepada (الله) Tanda pada tingkat pertama ini berfungsi sebagai penanda pada pemaknaan tingkat kedua (*connotative meaning*) yang menjelaskan petanda dari tujuh *latifah* manusia yaitu *latifatul akhfa*, *latifatul nafsi*, *latifatul qolab*, *latifatul khafi*, *latifatul ruh*, *latifatul sirr*, dan *latifatul qolbi*. Penanda dan petanda tingkat kedua ini menjelaskan tanda dari gerakan zikir yang berkaitan dengan mitos yang berkembang yang menganggap gerakan zikir seperti orang gila. Tanda atau makna konotatifnya bahwa ini adalah gerakan zikir yang dimaksudkan seseorang yang sedang menempuh kesucian jiwa. Thoriqoh adalah jalan untuk mengamalkan tasawuf yang bertujuan pokok untuk membersihkan hati dari kondisi psikologis yang tidak baik berdasarkan parameter agama atau akal budi (hati nurani) atau yang disebut penyakit hati. Setiap yang diciptakan dan memiliki nama pastilah menempati ruang (memiliki tempat), begitu pun dengan sifat-sifat manusia seperti sombong, dengki, takabur, sabar, dermawan dll jika ada dalam diri manusia pastilah ada tempatnya. Dalam ilmu tasawuf semua

sifat-sifat manusia tersebar ke dalam 7 *latifah* dan *thoriqoh* mengajarkan bagaimana mengendalikan sifat-sifat manusia pada tempatnya melalui zikir.

4. Analisis *grounded theory* dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding with memo analytic writing* menuntun peneliti untuk membangun teori substantif sebagai berikut:
 - a. Pendekatan spiritual sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah para Ikhwan TQN menggambarkan tahapan berpikir reflektif John Dewey dengan solusi *open-ended*;
 - b. Pengamalan amaliah TQN merupakan alternatif pendekatan spiritual dalam pemecahan masalah dengan pendekatan suprarasional;
 - c. Strategi pemecahan masalah melalui pendekatan suprarasional dilakukan dengan meningkatkan tiga amaliah secara seimbang yaitu amaliah sosial/muamalah (kebutuhan raga), amaliah pribadi/ritual kedirian (kebutuhan nyawa), dan amaliah *qolbu* (kebutuhan rasa);
 - d. Terdapat tiga faktor kunci keberhasilan pemecahan masalah dengan pendekatan suprarasional yaitu kuantitas, kualitas, dan kontinuitas amaliah;
 - e. Eksistensi matematika dalam ajaran TQN terlihat dari berbagai representasi matematis, konsep matematis, dan makna semiotik yang melekat pada berbagai amaliah.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Ekspose peneliti tentang eksistensi matematika melalui berbagai representasi matematis yang melekat pada amaliah-amaliah TQN dianggap dapat memberikan implikasi penguatan yang lebih rasional bagi para Ikhwan dalam memahami ajaran TQN terutama epistemologi bilangan zikir sehingga tidak sebatas ikut perintah guru melainkan disertai pemahaman yang lebih rasional.
2. Konsep-konsep matematis yang digambarkan dalam penelitian ini dapat memberikan inspirasi tata cara praktik ibadah bagi Ikhwan lainnya dan studi

- fenomenologi pada pengalaman para responden dapat memberikan penguatan spiritual bagi para Ikhwan TQN dalam menyelesaikan masalah nyata;
3. Metode emik dan etik yang digunakan dalam ekspose penelitian ini berimplikasi terhadap pengayaan metodologis terutama dalam riset-riset etnomatematika ke depannya sehingga para peneliti etnomatematika bisa menyajikan ekspose penelitiannya melalui dua sudut pandang sekaligus (*insider* dan *outsider*);
 4. Analisis semiotika de Saussure pada bilangan zikir berimplikasi pada penguatan pemahaman *thoriqoh* bagi para Ikhwan TQN dalam memaknai ajaran zikir dan analisis semiotika Barthes pada bilangan dan gerakan zikir berimplikasi menjawab berbagai mitos yang berkembang tentang TQN.
 5. Teori substantif yang menerangkan bahwa pendekatan spiritual sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah nyata para Ikhwan TQN menggambarkan tahapan berpikir reflektif John Dewey dengan solusi *open-ended* dapat berimplikasi pada cara berpikir manusia pada umumnya dalam menghadapi masalah nyata. Ketika rasionalitas tidak dapat menyelesaikan masalah maka patut dipertimbangkan alternatif menyelesaikan masalah secara suprarasional;
 6. Teori substantif yang menerangkan bahwa pengamalan amaliah TQN merupakan salah satu alternatif pendekatan spiritual dalam pemecahan masalah dengan pendekatan suprarasional berpotensi menimbulkan beberapa implikasi antara lain: (1) Mispersepsi: kesan bahwa mengamalkan *thoriqoh* karena banyak masalah atau hajat tertentu; (2) Solusi alternatif dari pemecahan masalah dengan pendekatan supranatural yang dianggap bertentangan dengan syariah Islam; dan (3) Potensi berkembangnya wacana akademik yang lebih luas tentang konsep berpikir natural, supranatural, rasional, dan suprarasional.
 7. Teori substantif yang menerangkan bahwa strategi pemecahan masalah melalui pendekatan suprarasional dilakukan dengan meningkatkan tiga amaliah secara seimbang yaitu amaliah sosial/muamalah (kebutuhan raga), amaliah pribadi/ritual kedirian (kebutuhan nyawa), dan amaliah *qolbu*

(kebutuhan rasa) berimplikasi terhadap penekanan/penegasan konsep pemecahan masalah melalui pendekatan spiritual bahwa: (1) perlunya keseimbangan usaha lahir dan batin; dan (2) dimulai dari proses pengenalan dan kesadaran diri (raga, nyawa, rasa).

8. Teori substantif yang menerangkan adanya tiga faktor kunci yang berpengaruh pada keberhasilan pemecahan masalah dengan pendekatan suprarasional yaitu kuantitas, kualitas, dan kontinuitas amaliah berimplikasi pemahaman manusia tentang konsep usaha dan hasil. Artinya jika seseorang merasa telah banyak menempuh usaha namun tak kunjung berhasil maka berdasarkan teori ini kualitas dan kontinuitas usahanya perlu dipertanyakan, atau jika seseorang merasa telah melakukan suatu usaha dengan sungguh-sungguh namun tak kunjung berhasil maka berdasarkan teori ini kuantitas dan kontinuitas usahanya perlu dipertanyakan, atau jika seseorang merasa telah lama menempuh suatu usaha namun tak kunjung berhasil maka berdasarkan teori ini kuantitas dan kualitas usahanya perlu dipertanyakan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan implikasi dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan dan menyajikan sudut pandang emik dan etik yang lebih kontras pada ekspose penelitian etnografi layak dipertimbangkan oleh para peneliti etnomatematika.
2. Masih ada eksistensi matematika dalam amaliah manakib dan salat sunah masih belum diekspose oleh peneliti terutama yang berkaitan dengan penanggalan dalam kegiatan sakral dalam thoriqoh. Diharapkan ada peneliti selanjutnya yang melakukan ekspose ini sehingga bisa menerangkan keterkaitan numerologi yang banyak diekspose para peneliti etnomatematika dalam tradisi masyarakat adat dan ilmu hikmah dalam tradisi Islam;
3. Diharapkan ada penelitian selanjutnya tentang eksistensi matematika dalam ajaran TQN dengan pendekatan *hermeneutic* pada naskah-naskah ajaran TQN dan kajian literatur yang memadai guna terpenuhi penjelasan yang komprehensif terhadap dasar-dasar ajaran TQN;

Eko Yulianto, 2023

EKSISTENSI MATEMATIKA DAN PROSES BERPIKIR IKHWAN THORIQOH QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH MA'HAD SURYALAYA-SIRNARASA DALAM PEMECAHAN MASALAH: ETNOMATEMATIKA, SEMIOTIKA, DAN GROUNDED THEORY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Adanya atensi pemangku kebijakan pendidikan agar bisa menanamkan zikir sehingga menjadi kultur akademik di sekolah-sekolah Islam.